

**LITERATUR REVIEW: KOMPARASI ACADEMIC HARDINESS
MAHASISWA DARI SUKU JAWA DAN SUNDA DI PRODI BK
UAD ANGKATAN 2020**

Cesaria Putri Melati¹⁾, Aprilia Setyowati²⁾
Universitas Ahmad Dahlan
cesaria2000001018@webmail.uad.ac.id¹⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbandingan antara academic hardiness mahasiswa suku Jawa dengan mahasiswa suku Sunda. Penelitian Kematangan academic hardiness mahasiswa tercermin dari kualitas emosionalnya yang terdiri dari komitmen, yaitu pengorbanan untuk keberhasilan akademik, tantangan, yang merupakan usaha untuk berpindah dari orientasi prestasi ke orientasi pembelajaran. Seseorang tidak dapat menentukan sikap yang tepat untuk mengatasi masalah, seperti tidak mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, karena terlalu keras. Academic hardiness adalah konsep ketangguhan atau daya tahan saat menghadapi tantangan akademik. Ini terdiri dari tiga elemen: kontrol, tantangan, dan komitmen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pengumpulan data dengan menggunakan skala. Sebanyak 190 mahasiswa aktif akan terlibat dalam penelitian ini. Artikel jurnal yang diperoleh dari database Google Scholar adalah sumber data studi literatur untuk penelitian ini. Pencarian jurnal yang digunakan mencakup tahun 2013–2023. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa pada dasarnya, orang-orang di Pulau Jawa berasal dari suku Jawa, tetapi seiring waktu, banyak orang dari suku lain datang ke Pulau Jawa. Selain dari karakteristik, academic hardiness mahasiswa dari kedua suku tersebut juga dapat dilihat dari cara berinteraksinya, di UAD ini tentu mahasiswa suku Sunda adalah mahasiswa perantauan yang dimana mereka masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan Jawa. Pada mahasiswa suku Jawa bisa dikatakan ketahanan belajarnya masih lebih tinggi dibandingkan mahasiswa suku Sunda, hal ini bisa terjadi karena mahasiswa suku Jawa sudah terbiasa dengan lingkungan sekitarnya, sehingga bisa mengikuti atau menjalani proses pembelajarannya dengan lebih baik. Pada aspek kontrol juga sangat penting untuk diterapkan pada mahasiswa suku Sunda dan Jawa, jika mahasiswa dari kedua suku tersebut berinteraksi, mereka harus bisa mengontrol cara bicaranya, sikap, dan saling menghargai perbedaan budayanya. Kedua suku tersebut juga harus memiliki komitmen masing-masing, bahwa mereka berada di Jogja ini bertujuan untuk menempuh pendidikan, maka mereka harus memiliki komitmen untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat atau teman agar proses pendidikan di universitas tersebut bisa berjalan lancar, dan bisa meningkatkan academic hardiness pada mahasiswa tersebut.

Kata Kunci: : *Hardiness, Academic, Suku Jawa, Suku Sunda, Mahasiswa*

1. Pendahuluan

Banyak universitas terkemuka di Indonesia, dan setiap daerah pasti memiliki banyak perguruan tinggi yang menawarkan keuntungan dari sistem pendidikan yang ada di sana. Baik kualitas sekolah maupun kepercayaan orang tua dapat memengaruhi keputusan orang tua dan mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi. Orang tua akan memberikan pendidikan terbaik bagi anak mereka dengan mencari dan memasukan mereka ke perguruan tinggi yang paling mereka sukai. Universitas Ahmad Dahlan adalah salah satu perguruan tinggi terbaik karena fasilitas dan sistem pendidikannya. (Putri & Sawitri, 2018)

Semua siswa di perguruan tinggi harus berpartisipasi dalam semua kegiatan pendidikan, menyelesaikan tugas, ujian, janji temu, mengikuti aturan, dll., menurut Suyono (2016). Mahasiswa dapat mengalami stres akademik karena persyaratan yang berbeda-beda. Mahasiswa mungkin mengalami stres akademik karena hasil ujian semester yang tidak sesuai dengan harapan mereka; ini biasanya karena materi yang belum dipahami. Semua siswa mengalami ketakutan bahwa mereka tidak akan mendapatkan nilai yang diharapkan, dan kebanyakan siswa mengalami ketakutan ini. Ketakutan ini tentunya dapat merugikan kehidupan akademik mereka. (Ayuningtias & Rifani, 2022)

Seorang siswa yang tidak memiliki kepribadian tahan banting, atau tahan banting, tidak akan dapat memenuhi banyak tuntutan yang berat. Hardiness adalah sikap yang mendorong orang agar bersedia untuk melakukan kewajibannya, yaitu bekerja keras untuk mempertahankan kegiatannya dari suatu masalah yang menimbulkan stres. Perkuliahan, yang memiliki konsekuensi tinggi untuk diselesaikan tetapi sering ditunda, seharusnya menjadi prioritas utama mahasiswa. Namun, tidak jarang mahasiswa melupakan kegiatan yang memiliki tanggung jawab besar, seperti perkuliahan. Beberapa mahasiswa lebih suka menyelesaikan tugas-tugas kecil terlebih dahulu. (Febrianti et al., 2020)

Kualitas emosional siswa yang menunjukkan kematangan akademiknya terdiri dari komitmen, yang merupakan pengorbanan untuk keberhasilan akademik dan tantangan, yang merupakan proses pergeseran fokus dari prestasi ke pembelajaran.

Seseorang tidak dapat menentukan sikap yang tepat untuk mengatasi masalah, seperti tidak mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, karena terlalu keras. Ada tiga cara untuk melihat seberapa keras seseorang: kontrol, komitmen, dan tantangan. Dari ketiga aspek ini, dapat disimpulkan bahwa yang paling sering menyebabkan perilaku prokrastinasi adalah rendahnya pengendalian dalam kontrol. (Margareta & Wahyudin, 2019)

Menurut beberapa ahli, kekerasan adalah kumpulan sifat kepribadian yang membantu mengurangi stres dalam kehidupan. Hardiness adalah sifat kepribadian yang dapat menahan dampak stres negatif, menurut Kokas et al. (dalam Trifiriani & Agung, 2018). Teori-teori yang saling melengkapi memberikan dasar untuk memahami bagaimana siswa dapat menangani kesulitan akademik. Orientasi berbasis pembelajaran mungkin lebih cocok untuk siswa yang percaya bahwa mereka dapat mencapai tujuan akademik melalui pengaturan usaha dan emosional mereka (kontrol), bersedia untuk mengorbankan sesuatu untuk mencapai tujuan akademik mereka (komitmen), dan sengaja mencari pekerjaan yang menantang karena mereka dapat membantu mereka berkembang secara pribadi dalam jangka panjang (tantangan).

Suku, budaya, agama, bahasa, dan adat istiadat orang Indonesia sangat beragam. Hal ini pasti berdampak pada proses akulturasi dan asimilasi, yang membantu meningkatkan keberagaman dan keunikan negara ini. Penggabungan budaya, juga dikenal sebagai *blended culture*, adalah sesuatu yang normal dan normal di masa sekarang karena kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang begitu cepat. Pada tataran pelaksanaannya, masyarakat menunjukkan keinginan untuk menerima hal-hal baru yang sesuai dengan cara berpikir mereka. (Islamy et al., 2021)

Sistem nilai budaya dan etnis yang berbeda memiliki tujuan hidup yang berbeda. Bahasa, budaya, dan kebiasaan individu sangat memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan menerima suatu pendapat atau penjelasan. Semua perbendaharaan makna dan perilaku komunikasi yang dimiliki setiap orang ditanggung oleh budaya. Terkadang, sulit untuk memahami dan bergaul dengan orang-orang dari budaya yang berbeda karena mereka mungkin berkomunikasi dengan cara yang berbeda. Penting untuk berbicara dan belajar satu sama lain karena kita bisa belajar tentang budaya mereka dan bagaimana mereka hidup. Ini membantu kita memahami bahwa setiap orang

itu unik dan memiliki cara berbicara, bertindak, dan berpikir yang berbeda. Dengan berbicara satu sama lain, kita dapat melihat bagaimana kita berbeda dari kelompok orang lain.(Alfiana Wulandari & Mufid, 2020)

Kelompok etnis berbeda dapat berinteraksi satu sama lain di satu area, seperti kota pelajar, karena keragaman bangsa. Sebagai salah satu provinsi dengan banyak mahasiswa perantau, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak mahasiswa dari suku-suku Jawa dan Sunda. Sebagai contoh, sebagian besar mahasiswa di angkatan bimbingan dan konseling Universitas Ahmad Dahlan berasal dari suku-suku Sunda dan Jawa. Para siswa dari dua etnis tersebut tinggal berdekatan di kos-kosan dan hampir setiap hari berinteraksi dalam kegiatan akademik. Para siswa mengikuti kelas di lokasi yang sama dan bersosialisasi dengan teman dari berbagai etnis. Mereka unik karena, meskipun tergabung dalam kelompok etnis ini, mereka tetap menggunakan bahasa dan budaya etnis mereka sendiri. Bahasa Sunda digunakan oleh orang Sunda dan Jawa. (Fathurroja et al., 2018)

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana siswa dari suku Sunda dan Jawa membentuk tingkat kesulitan akademik mereka. Penelitian dilakukan pada siswa karena ini adalah periode di mana karakteristik kepribadian setiap orang dicari dan bagaimana mereka menunjukkan reaksinya terhadap tantangan akademik di sekolah mereka. Untuk mengetahui sejauh mana mereka mengeksplorasi dan berkomitmen terhadap etnisnya, data ini diperlukan. Karena pentingnya pelestarian budaya dan karakter setiap orang, studi identitas etnis sangat penting.

2. Metode

Karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka, jenis penelitian ini dianggap kuantitatif, sesuai dengan gagasan bahwa penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang sangat bergantung pada penggunaan angka sejak awal pengumpulan data, penafsirannya, dan presentasi hasilnya. Proses memberikan kerangka kerja yang berkaitan dengan temuan penelitian baru dan sebelumnya dikenal sebagai penelitian review untuk menentukan kemajuan dalam penelitian. Proses ini mencakup pencarian dan analisis literatur yang terkait dengan pertanyaan penelitian. (Sumartiningsih & Prasetyo, 2019).

Artikel jurnal yang digunakan untuk kumpulan data studi literatur pada penelitian ini diperoleh dari database Google Scholar dan terbit dari tahun 2013 hingga 2023. Pada studi literatur ini, analisis jurnal dilakukan dengan metode analisis kritis. Analisis kritis adalah proses analisis jurnal yang berfungsi sebagai landasan teori untuk menjelaskan perbedaan, persamaan, dan kekurangan jurnal yang digunakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan kajian literature, dimana peneliti mengumpulkan data berupa artiel ilmiah dan jurnal kemudian mengkajinya sesuai dengan topic yang dipilih yaitu terkait media layanan bimbingan dan konseling tentang *academic hardiness*. Berdasarkan kajian literature yang telah dicari dari jurnal, setidaknya terdapat empat artikel yang berhubungan dengan tema dalam penelitian ini. Keempat artikel tersebut terdapat dalam table dibawah ini :

Penulis	Judul	Tujuan Penelitian	Desain dan Metode Pengumpulan Data	Temuan
Muharrama Trifiriani, dan Ivan Muhamma d Agung (2018)	“ <i>Academic Hardiness</i> dan Prokrastinasi pada Mahasiswa”	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara <i>academic hardiness</i> dengan prokrastinasi pada mahasiswa.	Metode pengumpulan data yang digunakan untuk dalam penelitian adalah skala prokrastinasi dan skala <i>academic hardiness</i> . skala prokrastinasi disusun mengacu pada ciri-ciri prokrastinasi oleh Ferrari dkk (1995)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat <i>academic hardiness</i> siswa berkorelasi negatif dengan tingkat prokrastinasi mereka. Semakin tinggi tingkat <i>academic hardiness</i> , semakin rendah tingkat prokrastinasi mereka. Selain itu, kekuatan hubungan antara <i>academic hardiness</i> dengan prokrastinasi dianggap rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang komponen lain yang berkontribusi pada prokrastinasi akademik. Ini termasuk sifat tugas, manajemen waktu, dan regulasi diri.
Nur Azizzah, dan Kardiyeem (2020)	Pengaruh Perfeksionisme, Konformitas, dan Media Sosial	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pengaruh perfeksionisme,	Desain pengumpulan data dengan metode wawancara dan obserasi di UNIVET. Jenis	Hasil penelitian ini hanya melihat signifikansi, tidak melihat hubungan positif atau negatif. Hasilnya menunjukkan bahwa akademik kesulitan sebagai faktor moderasi

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

	terhadap Prokrastinasi Akademik dengan <i>Academic Hardiness</i> sebagai Variabel Moderasi	konformitas, dan intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik dengan <i>academic hardiness</i> sebagai variabel moderasi.	penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi pengujian hipotesis (hypothesis testing study).	mengurangi hubungan positif antara prokrastinasi akademik dan intensitas penggunaan media sosial. Perfeksionisme, konformitas, dan intensitas penggunaan media sosial masing-masing memiliki efek negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik; Namun, baik perfeksionisme maupun konformitas tidak berpengaruh terhadap keterlambatan akademik. Keterampilan akademik mampu mengurangi pengaruh perfeksionisme terhadap keterlambatan akademik, keterampilan akademik tidak mampu mengurangi pengaruh konformitas terhadap keterlambatan akademik, dan keterampilan akademik mampu mengurangi pengaruh konformitas terhadap keterlambatan akademik.
Arnika Dewi Larasati Ayuningtiasa, dan Endang Rifani (2022)	<i>Academic Hardiness</i> Tinjauan Dari Jenis Kelamin dan Usia Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat <i>academic hardiness</i> siswa sekolah menengah atas di kota semarang.	Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik cross-sectional. Pengumpulan data dilakukan secara online menggunakan kuesioner google form.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah atas di kota Semarang memiliki tingkat <i>academic hardiness</i> yang baik. Ini terbukti dengan hasil analisis siswa pada tingkat tinggi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di dua tingkat di bawahnya. Perbedaan tingkat <i>academic hardiness</i> secara signifikan dipengaruhi oleh perbedaan usia dan jenis kelamin. Peneliti disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembentukan <i>academic hardiness</i> pada siswa. Mereka juga harus menyelidiki faktor-faktor yang membentuk <i>academic hardiness</i> serta hubungan antara <i>academic hardiness</i> dan produktivitas siswa di

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

				lingkungan sekolahnya.
Dina Aulia, Afiyah Hasnayanti, dan Retno Sulistiyang (2020)	Gambaran Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Suku Jawa Dan Sunda Di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang	Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi berprestasi mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dan Sunda.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus	Mahasiswa Jawa dan Sunda memiliki motivasi yang sama untuk berprestasi dan memiliki tanggung jawab yang besar atas keputusan mereka. Mereka juga menganggap predikat atau hasil yang baik sebagai tujuan utama mereka untuk maju. Sebaliknya, meskipun hasilnya tidak sesuai dengan harapan, mereka akan menghargai pekerjaan kerasnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari komparasi ketahanan belajar pada mahasiswa dari suku Jawa dan Sunda, dan untuk mengetahui sebab akibat yang dapat mempengaruhi *academic hardiness* pada mahasiswa yang diteliti. Penelitian ini sangat penting bagi mahasiswa di perguruan tinggi untuk tidak hanya memahami bagaimana kesulitan akademik yang mereka hadapi, tetapi yang paling terdepan merupakan cara adaptif yang bisa diupayakan oleh dosen dalam meningkatkan sikap *academic hardiness* mahasiswanya. Dalam menghadapi berbagai tantangan akademik pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0 ini mempunyai sikap *academic hardiness* sangat perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa. Kematangan *academic hardiness* mahasiswa tercermin dari kualitas emosionalnya yang terdiri dari komitmen, yaitu pengorbanan untuk keberhasilan akademik, tantangan, yang merupakan usaha untuk berpindah dari orientasi prestasi ke orientasi pembelajaran. Tidak dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu adalah salah satu contoh ketidakmampuan seseorang untuk menentukan sikap yang tepat untuk mengatasi masalah.

Pola budaya yang berbeda-beda yang berasal dari berbagai suku di Indonesia juga berdampak pada perilaku setiap orang. Pola-pola ini mencakup perspektif, cara berpikir, perlakuan terhadap orang lain, dorongan, dan lain-lain. Semua suku di Indonesia akan memiliki karakteristik tersendiri. Pada dasarnya, orang-orang di Pulau Jawa berasal dari suku Jawa, tetapi banyak suku lain juga masuk. Oleh karena itu, dalam antropologi budaya, suku Jawa adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dan tinggal di Pulau Jawa. Suku Sunda berasal dari bagian

barat pulau Jawa, mulai dari Ujung Kulon di ujung barat pulau Jawa hingga sekitar Brebes. Ini mencakup beberapa daerah di Jawa Barat, Banten, sebagian besar DKI Jakarta, dan sebagian kecil di Jawa Tengah. Orang Sunda selalu bergantung pada tiga sifat utama: silih asih, silih asuh, dan silih asah, yang berarti saling menyayangi, menjaga, dan mengajar satu sama lain. (Aulia et al., 2020)

Academic hardiness pada mahasiswa suku sunda dan suku jawa memiliki perbedaan, dimana perbedaan ini dipengaruhi oleh karakteristik suku tersebut. Suku Jawa memiliki karakteristik yang religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Sedangkan mahasiswa dari suku Sunda memiliki karakteristik silih asih, silih asuh, dan silih asah atau secara literal diartikan sebagai saling menyayangi, saling menjaga, dan mengajari. Selain dari karakteristik, *academic hardiness* mahasiswa dari kedua suku tersebut juga dapat dilihat dari cara berinteraksinya, di UAD ini tentu mahasiswa suku sunda adalah mahasiswa perantauan yang dimana mereka masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan Jawa. Sulitnya berinteraksi dengan masyarakat atau teman juga dapat berpengaruh terhadap ketahanan belajar. Pada mahasiswa suku jawa bisa dikatakan ketahanan belajarnya masih lebih tinggi dibandingkan mahasiswa suku Sunda, hal ini bisa terjadi karena mahasiswa suku Jawa sudah terbiasa dengan lingkungan sekitarnya, sehingga bisa mengikuti atau menjalani proses pembelajarannya dengan lebih baik.

Hardiness seseorang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu meliputi aspek kontrol, komitmen, dan tantangan. Dari ketiga aspek tersebut, aspek yang paling mempengaruhi *academic hardiness* adalah aspek ketiga, yaitu aspek tantangan. Pada aspek tantangan ini, mahasiswa suku sunda jauh lebih memiliki tantangan yang lebih berat seperti, harus jauh dari keluarga, hidup mandiri, harus bisa menyesuaikan dengan orang atau masyarakat sekitar, dan lain sebagainya. Sedangkan tantangan pada mahasiswa suku jawa lebih sedikit, karena mahasiswa suku jawa di UAD ini lebih banyak dibandingkan suku Sunda. Jadi mahasiswa suku Jawa akan lebih mudah dalam pelaksanaan perkuliahannya. Pada aspek kontrol juga sangat penting untuk diterapkan pada mahasiswa suku sunda dan jawa, jika mahasiswa dari kedua suku tersebut berinteraksi, mereka harus bisa mengontrol cara bicaranya, sikap, dan saling menghargai perbedaan budayanya. Kedua suku tersebut juga harus memiliki komitmen masing-masing, bahwa

mereka berada di Jogja ini bertujuan untuk menempuh pendidikan, maka mereka harus memiliki komitmen untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat atau teman agar proses pendidikan di universitas tersebut bisa berjalan lancar, dan bisa meningkatkan *academic hardiness* pada mahasiswa tersebut.

Mahasiswa yang sudah mulai terbiasa dengan lingkungan sekitarnya akan bisa menjalani proses perkuliahan dengan lancar. Tetapi sebaliknya, jika mahasiswa tidak mau berbaur dengan temanya, dan hanya mementingkan diri sendiri maka mereka akan sulit untuk menjalani proses perkuliahan dan akan mempengaruhi hasil belajarnya. Orang yang sangat termotivasi untuk berprestasi akan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang dia berikan selama kuliah. Hasil wawancara dengan subjek yang berasal dari suku Jawa menunjukkan bahwa mereka sebagian besar berusaha memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, tetapi kadang-kadang mereka terganggu oleh rasa bosan. Jika mereka mendapat hasil yang kurang baik saat mengerjakan tugas, itu akan memberi mereka motivasi untuk tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Sama seperti topik yang berasal dari suku Sunda, mereka juga mengatakan bahwa kegagalan dalam satu mata kuliah akan dianggap sebagai pelajaran dan berusaha untuk mencegah hal yang sama terjadi lagi. Selain itu, setiap mata pelajaran yang berasal dari suku Jawa dan Sunda memiliki pendekatan pembelajaran unik. Menurut hasil wawancara dengan orang-orang dari suku Jawa dan Sunda, masing-masing memiliki sistem untuk menyelesaikan tugas, yang menunjukkan motivasi berprestasi selain sifat tanggung jawab.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesulitan akademik siswa suku Jawa dan Sunda serta untuk membandingkan tingkat kesulitan akademik kedua kelompok siswa. Pada dasarnya, orang-orang di Pulau Jawa memiliki ketahanan belajar lebih baik jika dilihat dari segi interaksinya, tetapi seiring waktu, banyak orang dari suku lain datang ke Pulau Jawa. Selain dari karakteristik, *academic hardiness* mahasiswa dari kedua suku tersebut juga dapat dilihat dari cara berinteraksinya, di UAD ini tentu mahasiswa suku Sunda adalah mahasiswa perantauan yang dimana mereka masih membutuhkan waktu untuk

beradaptasi dengan lingkungan Jawa. Pada mahasiswa suku Jawa bisa dikatakan ketahanan belajarnya masih lebih tinggi dibandingkan mahasiswa suku Sunda, hal ini bisa terjadi karena mahasiswa suku Jawa sudah terbiasa dengan lingkungan sekitarnya, sehingga bisa mengikuti atau menjalani proses pembelajarannya dengan lebih baik. Pada aspek kontrol juga sangat penting untuk diterapkan pada mahasiswa suku Sunda dan Jawa, jika mahasiswa dari kedua suku tersebut berinteraksi, mereka harus bisa mengontrol cara bicaranya, sikap, dan saling menghargai perbedaan budayanya. Kedua suku tersebut juga harus memiliki komitmen masing-masing, bahwa mereka berada di Jogja ini bertujuan untuk menempuh pendidikan, maka mereka harus memiliki komitmen untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat atau teman agar proses pendidikan di universitas tersebut bisa berjalan lancar, dan bisa meningkatkan *academic hardiness* pada mahasiswa tersebut.

Daftar Pustaka

- alfiana Wulandari, S. N., & Mufid, M. (2020). Komunikasi Antarbudaya Etnis Jawa Dan Sunda: Studi Pada Mahasiswa/I Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya. *An-Nas*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.36840/Annas.V4i2.289>
- Aulia, D., Hasnayanti, A., & Sulistiyansih, R. (2020). *Gambaran Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Suku Jawa Dan Sunda Di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang*.
- Ayuningtias, A. D. L., & Rifani, E. (2022). *Academic Hardiness Tinjauan Dari Jenis Kelamin Dan Usia Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang*. 4(2).
- Fathurroja, A., Mumtazah, H., Rosiana, R., Pudoli, S. B. M., & Fridayanti, F. (2018). Gambaran Identitas Etnis Remaja Suku Jawa Dan Sunda. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 107–112. <https://doi.org/10.15575/Jpib.V1i2.3412>
- Febrianti, Y. P., Nuqul, F. L., & Khotimah, H. (2020). *Academic Hardiness Pada Mahasiswa Aktif Dan Mahasiswa Yang Bekerja*. 13(1).
- Islamy, M. R. F., Parhan, M., Jenuri, J., & Mayadiana Suwarma, D. (2021). Studi Analisis Dampak Akulturasi Budaya Terhadap Sikap Ukhuwwah Islamiyyah Mahasiswa Dalam Dimensi Globalisasi. *Transformatif*, 5(1), 95–112. <https://doi.org/10.23971/Tf.V5i1.2736>
- Margareta, R. S., & Wahyudin, A. (2019). *Pengaruh Motivasi Belajar, Perfeksionisme Dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Dengan Regulasi Diri Sebagai Variabel Moderating*.

- Putri, S. A., & Sawitri, D. R. (2018). Hubungan Antara Hardiness Dengan Stres Akademik Pada Taruna Tingkat Ii Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. *Jurnal Empati*, 6(4), 319–322. <https://doi.org/10.14710/Empati.2017.20100>
- Sumartiningsih, M. S., & Prasetyo, Y. E. (2019). A Literature Review: Pengaruh Cognitive Therapy Terhadap Post Traumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/Jpki.V5i2.17429>
- Trifiriani, M., & Agung, I. M. (2018). *Academic Hardiness Dan Prokrastinasi Pada Mahasiswa*. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 143. <https://doi.org/10.24014/Jp.V13i2.3626>